

ANALISIS NILAI-NILAI TEORI *GATEKEEPING* DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 6

ANALYSIS OF THE VALUE OF GATEKEEPING THEORY IN SURAT AL-HUJURAT verse 6

Oknita¹Yuliana Restiviani²

¹IAIN Lhokseumawe, Indonesia.

²IAIN Lhokseumawe, Indonesia.

syahiraokha@yahoo.co.id¹

yrestiviani@gmail.com²

ABSTRAK

Dalam kajian ilmu komunikasi, terdapat beberapa bentuk komunikasi diantaranya komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang menggunakan media massa sebagai media untuk menyebarkan pesan kepada *audience*. Seperti televisi, radio, surat kabar dan media online.¹ Defenisi komunikasi massa dapat juga disebutkan sebagai suatu proses dimana sebuah media menghasilkan dan menyebarkan pesan kepada masyarakat secara luas dan disisi lain merupakan proses dimana proses tersebut dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh. Allah *subhanahuwata'ala* melalui surat al-Hujurat ayat 6 menyampaikan kepada kita bahwa agar selalu waspada terhadap informasi yang kita terima. Karena tidak ada jaminan, setiap info tersebut benar adanya. Sehingga kita perlu mengecek kebenarannya kembali agar tidak terjadi kesalahfahaman yang berujung fatal. Surat al-hujurat ayat 6 tersebut menjadi landasan dan rujukan bagi kita umat Islam dalam menerima dan mengolah info/berita. Dalam ayat tersebut tersirat unsur teori *gatekeeper* yang memberitahukan/menyampaikan kepada seluruh manusia pentingnya sebuah informasi diperiksa kebenarannya sehingga tidak menyebarkan berita hoax.

Kata Kunci : Nilai-Nilai, Teori, *Gatekeeping*, Surat Hujurat Ayat 6

ABSTRAK

In the study of communication science, there are several forms of communication including mass communication. Mass communication is a communication process that uses mass media as a medium to spread messages to the audience. Such as television, radio, newspapers and online media. The definition of mass communication can also be mentioned as a process in which a media produces and disseminates messages to the public at large and on the other hand is a process where the process is sought, used and consumed by people. Allah subhanahuwata'ala through Surah al-Hujurat verse 6 tells us that we must always be aware of the information we receive. Because there are no guarantees, every information is true. So we need to check the truth again so that there is no misunderstanding that leads to fatal. Surah al-Hujurat verse 6 is the basis and reference for us Muslims in receiving and processing information/news. The verse implies an element of the gatekeeper theory which informs / conveys to all humans the importance of checking information for truth so as not to spread hoax news.

Kata Kunci : Values, Theory, *Gatekeeping*, Hujurat Verse 6

A.PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan modal dasar yang diberikan oleh sang Pencipta kepada manusia dan makhluk lainnya. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan aspirasi dan keinginannya kepada orang lain. Tidak dapat kita bayangkan jika didunia ini, manusia tidak diberikan kemampuan untuk berkomunikasi. Maka dunia akan mengalami stagnan. Modal dasar komunikasi yang diberikan oleh *Allah subhanahuwataa'la* terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Manusia terus bergerak, berproses menuju ke arah yang lebih mempermudah kehidupan manusia. Salah satu pergerakan yang terjadi yaitu perkembangan ilmu komunikasi dan teknologi yang bergerak cepat dan pesat. Dalam kajian ilmu komunikasi, terdapat beberapa bentuk komunikasi diantaranya komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang menggunakan media massa sebagai media untuk menyebarkan pesan kepada *audience*. Seperti televisi, radio, surat kabar dan media online. Definisi komunikasi massa dapat juga disebutkan sebagai suatu proses dimana sebuah media menghasilkan dan menyebarkan pesan kepada masyarakat secara luas dan disisi lain merupakan proses dimana proses tersebut dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble dalam bukunya *Introducing mass Communication*. Hal lain yang dapat disebut sebagai komunikasi massa jika pengirim dalam komunikasi massa menggunakan teknologi modern untuk menyampaikan atau memapublish pesan secara cepat dan serentak kepada masyarakat yang luas dan tersebar. Komunikasi massa baik media cetak, elektronik ataupun media online berkembang sangat pesat saat ini. Media elektronik seperti televisi saat ini telah muncul puluhan televisi swasta seperti RCTI, SCTV, TransTv, Trans7, TV One dan sebagainya. Dan puluhan stasiun radio, serta menjamurnya media online. Media massa tersebut saling bersaing menawarkan berbagai macam siaran untuk menarik perhatian penonton.

Sebagaimana dijelaskan oleh pakar komunikasi Harold Laswell bahwa cara terbaik untuk menjelaskan tentang komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Yang merupakan unsur dari komunikasi itu sendiri, yaitu *who* siapa sebagai komunikator, *Says What* mengatakan apa sebagai pesan (*konten*), *In Which Channel* menggunakan media apa? Dan *To Whom* untuk siapa pesan disampaikan yaitu komunikan dan *With What Effect?* Apa efeknya. Sementara dalam

komunikasi massa unsur-unsurnya terdiri dari komunikator, *codes & content*, *gatekeeper*, regulator, media, *audience*, filter dan *feedback*.

Sebagai seorang muslim, yang meyakini bahwa Al-quran adalah kitab petunjuk dalam kehidupan. Yang memuat segala aspek kehidupan didalamnya, yang memberikan solusi setiap permasalahan dan fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam penulisan karya ilmiah ini, kami ingin menganalisis unsur *gatekeeper* dalam komunikasi massa. Apa yang dimaksud dengan teori *gatekeeper* dan selanjutnya menganalisis nilai-nilai teori tersebut yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 6.

B. LANDASAN TEORI

Teori *Gatekeeper*

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa para ahli komunikasi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa seperti televisi, radio, surat kabar media, online dan sebagainya. Werner I Severin dan James W. Tankard dalam bukunya *Communication Theories, Origins, Methods, Uses*, mengatakan sebagai berikut: Komunikasi Massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni, dan sebagian Ilmu. Ia merupakan keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti menggunakan kamera, mengoperasikan tape recorder, mencatat ketika wawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk acara di televisi, mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik. Komunikasi massa juga dapat diartikan dengan proses komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa agar informasi sampai kepada khalayak ramai. Jadi dapat ditemukan bahwa unsur-unsur komunikasi massa terdiri dari komunikator, media massa, informasi, *gatekeeper*, khalayak dan umpan balik.

Menurut Dr. Siti Karlina, *gatekeeper* menggambarkan proses dimana sebuah berita yang sedang dibawa melalui saluran tertentu, harus mendapat “izin jalan” dari pos jaga yang dilalui. Dan Kurt Lewin menyebut pos jaga tersebut sebagai “*gates*”. Individu atau

organisasi yang memberi “izin jalan” tersebut diberi label *gatekeeper*.² Jadi *gatekeeper* merupakan perantara antara pengirim dan penerima.

Gatekeeper berfungsi menerima informasi dari sumber dan merelai informasi tersebut kepada penerima. *Gatekeeper* dalam sebuah organisasi, perusahaan, seperti media massa berfungsi sebagai penjaga gawang. Yang berfungsi untuk menyaring, menyeleksi, pesan. Singkatnya, *gatekeeper* bertindak sebagai sumber/penerima yang menyaring informasi. Analoginya, sebagai suatu gerbang pada sebagai perantara membenarkan atau menolak/menahan sebuah informasi. Meskipun, pesan yang masuk ke *gatekeeper* akan berubah ketika keluar informasi tersebut. Karena tugas penjaga gerbang/ *gatekeeper* mengatur arus pesan dan dapat juga berfungsi memodifikasi pesan sehingga pesan yang awal tidak sama dengan pesan yang terakhir. *Gatekeeper* memiliki kekuasaan mengontrol arus informasi/pesan.

Sedangkan menurut John R Bittner (1996) *gatekeeper* merupakan seseorang atau beberapa orang yang mengawasi arus informasi dalam saluran komunikasi massa”. Secara umum, dapat juga disebut bahwa *gatekeeper* adalah seseorang yang mempunyai peranan besar dalam media massa yang berfungsi diantaranya:

- (1) Menyampaikan informasi kepada kita;
- (2) Memberi batasan (ruang lingkup) informasi yang diterima untuk kemudian mengedit berita sebelum disebarkan kepada masyarakat;
- (3) Untuk meningkatkan jumlah informasi dengan menambahkan fakta dan pandangan lain;
- (4) Untuk menginterpretasikan informasi.

Dalam komunikasi massa yang disebut dengan *gatekeeper* seperti reporter, editor, regulator (pengadilan, konsumen, organisasi, narasumber, pemerintah, pressure group/kelompok penekan). Sebagai regulator mereka tidak berasal dari dalam media. Tetapi meski diluar media mempunyai pengaruh dalam menentukan kebijakan redaksional. Mereka yang menjadi penyedia dan pelayan informasi disebut dengan *gatekeeper*. Disebut penjaga gawang karena mereka mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan tentang bagaimana informasi itu dibentuk dan dengan cara bagaimana informasi dapat dieleminasi.

John R Bittner (1996) mengistilahkan *gatekeeper* sebagai” individu-individu atau kelompok orang-orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi

massa”. Jika diperluas maknanya, yang disebut *gatekeeper* adalah orang yang berperan penting dalam media massa.

Menurut John R Bittner (1996), fungsi *gatekeeper* adalah:

1. Menyiarkan informasi kepada kita;
2. Untuk membatasi informasi yang kita terima dengan meng-edit informasi sebelum diedarkan kepada khalayak;
3. Untuk memperluas kuantitas informasi dengan menambahkan fakta dan pandangan orang lain;
4. Untuk menginterpretasikan informasi;

Jadi teori *gatekeeping* adalah teori yang memaparkan peranan penjaga gerbang (*gatekeepers*) dalam media massa, penjaga gerbang tersebut diantaranya para eksekutif media, yang punya wewenang memberi izin atau melarang suatu pesan-pesan atau berita yang akan disampaikan media ke khalayak.

Analisis Teori Gatekeeper dalam Surat Al- Hujurat ayat 6

نَدِمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَجَاهَالَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ قَتَبْتُمْ بَنِي فَاسِقٌ جَاءَكُمْ إِنْ أَمِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Sebab turunnya ayat ini, disebutkan terkait dengan kisah Al- Walid bin Uqbah yang diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagai petugas pengumpulan zakat dari Bani musthaliq yang telah menyatakan masuk Islam. Namun Walid gagal mengumpulkan zakat kemudian kembali ke Madinah. Karena ketika sampai diperkampungan tersebut, bani Musthaliq mendekati Al-Walid hendak membayar dan menyerahkan zakat. Namun Al-Walid berpikir bahwa bani Musthaliq akan mencelakainya. Maka ia berlari dan kembali ke Madinah dan menyampaikan laporan ke Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* bahwa mereka tidak mau membayar zakat lagi. Mendapatkan info tersebut, nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* hendak mengirim pasukan ke bani Musthaliq untuk menaklukkan mereka. Hanya saja sebelum sempat terjadi, datang utusan dari bani Musthaliq kepada Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* untuk mengkonfirmasi persoalan yang sebenarnya. Karena itu turunlah kepada nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* surat al-hujurat ayat 6 yang membenarkan ucapan dan pengakuan utusan dari bani Musthaliq. Bahkan Ayat tersebut memberi julukan yang hina pada Walid, yaitu “si fasik”, tegasnya seorang

pembohong. Ibnu Zaid, Muqatil dan Sahl bin Abdullah mengartikan orang fasik sebagai pembohong (*kadzdaab*), sedangkan Abu Hasan al- Warraq mengartikan orang fasik sebagai orang tidak segan-segan menyatakan suatu perbuatan dosa.

Dalam kitab Tafsir Al-wasith dijelaskan bahwa jika sebuah informasi disebarakan dalam masyarakat maka informasi tersebut dapat menjadi bencana jika informasi tersebut merupakan informasi bohong atau hanya isu saja atau informasi yang sifatnya dibesar-besarkan. Sebab itu, penyampaian informasi sangat dibutuhkan kejelian dalam menukil, memastikan sebuah berita/informasi. Tak jarang informasi dibuat untuk tujuan tertentu, seperti politik, perpecahan, mengadu domba dalam hubungan kekerabatan atau dalam kehidupan masyarakat. Karena itu berdasarkan ayat Al-Hujurat: ayat 6 diatas, Allah *subhanahuwata'ala* mewajibkan pembuktian kebenaran berita agar mewujudkan maslahat umum atau khusus agar tidak terjadi fitnah dan gejala perpecahan. Maka, seorang *gatekeeper* dalam menjalankan profesinya wajib mengikuti aturan yang sudah disebutkan dalam al-quran tersebut.

Dalam tafsir lain dijelaskan sebab turunnya ayat ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Jarir Ath-Thabari bahwa Nabi Muhammad *shallallahu alaihuwassalam* mengutus Walid ibn Uqbah ibn Abi Mu'aith ke Bani Musthaliq untuk memungut sedekah, dimana Walid memendam permusuhan terhadap mereka, maka ia hendak menimpakan keburukan kepada mereka. Ditengah perjalanan ia kembali pulang dan berdusta atas nama mereka, ia berkata kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihuwassalam*,: “Mereka menolak membayar sedekah dan mengusirku. Mereka telah murtad.” Nabi Muhammad *shallallahu alaihuwassalam* murka dan hendak memerangi mereka. Kemudian beliau meneliti masalah ini dengan mengutus Khalid ibn Walid kepada mereka. Lalu utusan dari mereka datang mengingkari apa ayang dikatakan tentang mereka. Maka turun ayat tersebut.³

Dengan turunnya ayat tersebut, maka jelas disampaikan kepada kita manusia. Agar selalu waspada terhadap informasi yang kita terima. Karena tidak ada jaminan, setiap info tersebut benar adanya. Sehingga kita perlu mengecek kebenarannya kembali agar tidak terjadi kesalahfahaman yang berujung fatal. Surat al-hujurat ayat 6 tersebut menjadi landasan dan rujukan bagi kita umat Islam dalam menerima dan mengolah info/berita. Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa dalam proses penyampaian pesan dari si pengirim kepada penerima harus ada cek and ricek berita tersebut. Dalam ayat tersebut tersirat unsur

teori *gatekeeper* yang memberitahukan/menyampaikan kepada seluruh manusia pentingnya sebuah informasi diperiksa kebenarannya sehingga tidak menyebarkan berita hoax.

Dalam konteks kekinian, sebagaimana kita bahas diatas. Bahwa perkembangan media komunikasi berkembang sangat pesat sehingga setiap hari perdetik, masyarakat disuguhkan dengan berbagai informasi. Dalam konteks komunikasi massa, yang berperan sebagai pentapis informasi disebut dengan *gatekeeper*. Artinya pesan-pesan yang akan disebarkan atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa. Seperti, reporter, editor, penjaga rubrik dan lembaga sensor lain dalam media itu berfungsi sebagai *gatekeeper*. *Gatekeeper* yang menentukan, pesan atau konten yang akan dimuat atau ditayangkan di media massa. Menginterpretasikan, menganalisis, meng-edit, sehingga berita yang dimuat layak dikosumsi oleh *audience*. Semakin profesional sebuah media massa, maka semakin kompleks sistem yang dimiliki sehingga semakin banyak penjaga gawang yang harus dilewati oleh sebuah informasi. Dengan adanya *gatekeeper* maka sebuah informasi akan semakin berkualitas dan *gatekeeper* yang menentukan layak atau tidaknya sebuah berita atau informasi di media massa. Dalam setiap penyebaran berita oleh media massa, tentu tidak ada pihak media yang ingin informasi yang disampaikan menjadi masalah. Baik masalah internal ataupun eksternal. Setiap informasi yang disampaikan yang diharapkan atau diinginkan adalah informasi yang kompleks dan akurat.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sangat kompleks terdiri dari berbagai suku, agama, ras, pendidikan dan latar belakang perbedaan lainnya. Sehingga masalah yang dihadapi juga sangat kompleks. Perbedaan dalam masyarakat sering terjadi didasari perbedaan agama, suku dan ras serta kepentingan lainnya seperti perbedaan politik, pandangan agama dan sebagainya.

Seseorang yang berpersan sebagai *gatekeeper* dalam melaksanakan proses *gatekeepingnya* jangan sampai dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti kepentingan pribadi atau kelompoknya. *Gatekeeper* dalam media massa harus bekerja sesuai dengan norma, aturan yang berlaku. Sehingga informasi yang tanpa bukan pengaruh keberpihakan kepada kelompok tertentu karena pada hakikatnya media massa harus *balance* dalam pemberitaan. Seseorang yang berfungsi sebagai *gatekeeper*, alquran juga memiliki standar yang jelas. Sehingga informasi yang disampaikan memang harus benar-benar akurat dan terpercaya. Lihat bagaimana kacau balaunya sebuah daerah atau bahkan sebuah negara jika

informasi yang disebar mengandung unsur hoax. Masyarakat hidup dalam ketidaktenangan, gelisah dan ketidakpastian.

Dalam al-quran banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang aktivitas-aktivitas penyampaian informasi yang benar diantaranya adalah:

سَدِيدًا قَوْلًا وَقُولُوا لِلَّهِ انْتِقُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar

Dalam ayat tersebut, Allah *subhanahuwata'ala* memerintahkan kepada kita manusia agar dalam aktivitas komunikasi selalu mengedepankan kebenaran. Informasi yang disampaikan adalah sebuah kebenaran bukan hoaks (kebohongan).

Jika dikaitkan dengan teori *gatekeeping* yaitu teori yang menjelaskan peran penting penjaga gerbang (*gatekeepers*), yakni para eksekutif media, yang bisa membuka atau menutup “gerbang” terhadap pesan-pesan yang akan disampaikan media. Maka alquran menyebutkan bahwa dalam penyampaian informasi kepada khalayak harus memperhatikan etika komunikasi. Yaitu nilai baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, yang berguna atau tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan ketika melakukan aktivitas komunikasi, yang bersumber dari alquran dan hadis. Seorang *gatekeeper* harus memiliki nilai-nilai etika komunikasi Islam *pertama*, bersifat Jujur. Unsur kejujuran merupakan fondasi dasar untuk seorang *gatekeeper*. Sehingga sebuah berita/informasi yang lolos dari pintu gerbang harus berdasarkan fakta dan data. Tidak diloloskan karena kepentingan pribadi. Tidak menuliskan dengan memutarbalikkan fakta. Dalam alquran jujur diidentikkan dengan sifat amanah. Jadi seorang *gatekeeper* harus berpegang teguh pada pendirian bahwa berita yang disampaikan adalah sebuah kebenaran. Yang disampaikan adalah informasi yang layak untuk dikosumsi oleh

khalayak. Yang dapat memberi manfaat bagi pendengar, penonton atau pembaca media massa. Maka, *gatekeeper* merupakan orang yang mengambil keputusan layak atau tidak layak informasi disebarkan ke kahalayak. *Gatekeeper* dengan kemampuan dan skill dimedia tentu mempunyai kepekaan terhadap daya guna dan pengaruh sebuah informasi tersebut.

Kedua keakuratan Informasi, seorang *gatekeeper* harus benar-benar menyeleksi informasi, agar informasi tersebut sesuai dengan data dan fakta. Atau tidak terjadi unsur informasi berubah menjadi opini, yang memiliki kecendrungan jauh dari fakta. Keakuratan informasi dalam media massa dapat dilihat dari ketelitian dan kecermatan dalam memeriksa

sebuah informasi. Sehingga khalayak tidak menerima informasi yang keliru apalagi informasi yang salah yang tidak sesuai dengan fakta dan data. Yang menyebabkan keributan, kegelisahan, kerugian dalam masyarakat. *Ketiga* bebas Bertanggung Jawab, dalam proses *gatekeeping* yaitu proses seorang *gatekeeper* dalam menjalankan peran penting penjaga gerbang, yang bisa membuka atau menutup “gerbang” terhadap pesan-pesan yang akan disampaikan media. *Gatekeeper* mempunyai wewenang, kebebasan dalam menerima dan menyebarkan informasi. Namun, kebebasan yang diberikan adalah kebebasan yang bertanggungjawab. Ini artinya, informasi yang diberi izin tersebar luas adalah informasi yang benar, yang dapat memberi dampak positif bagi masyarakat.

Seorang *gatekeeper* mempunyai kebebasan dalam pekerjaannya, yang dapat memilih info apa yang akan disampaikan kepada khalayak. Kebebasan mengeluarkan pendapat juga dijamin oleh Undang-Undang RI. Hanya saja, dalam kebebasan tersebut harus sesuai dengan aturan-aturang yang ada dalam al-quran, Hadis dan UU yang berlaku di Indonesia.

C. Kesimpulan

Allah *subhanahuwata'ala* melalui surat al-Hujurat ayat 6 menyampaikan kepada kita bahwa agar selalu waspada terhadap informasi yang kita terima. Karena tidak ada jaminan, setiap info tersebut benar adanya. Sehingga kita perlu mengecek kebenarannya kembali agar tidak terjadi kesalahfahaman yang berujung fatal. Surat al-hujurat ayat 6 tersebut menjadi landasan dan rujukan bagi kita umat Islam dalam menerima dan mengolah info/berita.

Dalam ayat tersebut tersirat unsur teori *gatekeeper* yang memberitahukan/menyampaikan kepada seluruh manusia pentingnya sebuah informasi diperiksa kebenarannya sehingga tidak menyebarkan berita hoax.

Teori *gatekeeping* adalah teori yang menjelaskan peran penting penjaga gerbang (*gatekeepers*), yakni para eksekutif media, yang bisa membuka atau menutup “gerbang” terhadap pesan-pesan yang akan disampaikan media. Seseorang yang berfungsi sebagai *gatekeeper*, alquran juga memiliki standar yang jelas. Sehingga informasi yang disampaikan memang harus benar-benar akurat dan terpercaya. Seorang *gatekeeper* harus memiliki nilai-nilai etika komunikasi Islam *pertama*, bersifat Jujur. *Kedua* keakuratan Informasi, seorang *gatekeeper* harus benar-benar menyeleksi informasi, agar informasi tersebut sesuai dengan data dan fakta. *Ketiga* bebas Bertanggung Jawab, dalam proses *gatekeeping* yaitu proses seorang *gatekeeper* dalam menjalankan peran penting penjaga gerbang, yang bisa membuka atau menutup “gerbang” terhadap pesan-pesan yang akan disampaikan media.

=====

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Komunikasi serba ada Serba Makna*, Jakarta: PT Kencana, 2011.
- Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: CV. Remaja Karya, 1986.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Media Group, 2006.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XXVI, hlm. 191-192
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Universitas Terbuka, 1994.
- Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Siti Karlina, *Bahan Kuliah Komunikasi Massa*, Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD, tahun 2013.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-Naas Jilid 3* Jakarta: Gema Insani, 2013.

C.METODE

Metode: menguraikan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdiri dari hasil secara kuantitatif maupun kualitatif dari kegiatan yang dilaksanakan. Jika ada tabel/bagan/gambar berisi paparan hasil yang sudah bermakna dan mudah dipahami maknanya secara cepat.

Tabel/bagan/gambar tidak berisi data mentah yang masih dapat atau harus diolah.

A. Tabel dan Gambar

Semua tabel dan gambar yang dituliskan dalam naskah harus disesuaikan dengan urutan 1 kolom atau ukuran penuh satu kertas, agar memudahkan reviewer untuk mencermati makna gambar.

Pembahasan mengenai hasil penelitian, dikaitkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dianalisis secara kritis dan dikaitkan dengan literatur terkini yang relevan.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dibuat secara ringkas, jelas dan padat didasarkan pada hasil dan diskusi, **dibuat dalam bentuk alinea (bukan numerik)**, berisi hasil kegiatan dan hasil pembahasan.

F. DAFTAR PUSTAKA

Dituliskan daftar pustaka yang menjadi acuan secara alfabetis dan kronologis. **Daftar Pustaka adalah daftar acuan/referensi bukan bibliografi**, maka harus memuat semua sumber yang diacu dalam naskah, dan tidak perlu memuat sumber yang tidak diacu. Daftar rujukan berisi semua yang dirujuk dalam teks yang berasal dari sumber yang; (a) relevan, (b) minimal 80% mutakhir (10 tahun terakhir), dan (c) minimal 80% primer. Penulisan referensi mengacu pada *American Psychological Association* (APA) 6th edition dan menggunakan aplikasi Reference manager (**end note, mendeley, zeterodll**).

(a) Contoh penulisan jurnal tanpa *Digital Object Identifier* (doi)

Arbiyah, N., Nurwianti, F., & Oriza, D. (2008). Hubungan bersyukur dengan *subjective well being* pada penduduk miskin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 11-24.

Light, M. A., & Light, I. H. (2008). The geographic expansion of Mexican immigration in the United States and its implications for local law enforcement. *Law Enforcement Executive Forum Journal*, 8(1), 73-82.

(b) Contoh penulisan jurnal dengan *Digital Object Identifier* (doi)

Herbst-Damm, K. L., & Kulik, J. A. (2005). Volunteer support, marital status, and the survival times of terminally ill patients. *Health Psychology*, 24(1), 225-229. <http://dx.doi.org/10.1037/0278-6133.24.2.225>

(c) Contoh penulisan artikel majalah

Chamberlin, J., Novotney, A., Packard, E., & Price, M. (2008, May). Enhancing worker well-being: Occupational health psychologists convene to share their research on work, stress, and health. *Monitor on Psychology*, 39(5). 26-29.

(d) Contoh penulisan artikel majalah *online*

Clay, R. (2008, June). Science vs. ideology: Psychologists fight back about the misuse of research. *Monitor on Psychology*, 39(6). Diunduh dari: <http://www.apa.org/monitor/tanggal 10 Agustus 2018>.

(e) Contoh penulisan artikel koranta ppenulis

Six sites meet for comprehensive anti-gang initiative conference. (2006, November/December). *OJJDP News @ a Glance*. Diunduh dari: http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html tanggal 10 Agustus 2018

(f) Contoh penulisan tesis atau disertasi yang tidak dipublikasikan

Rimawati, A. B. (2010). *Model teoretik prasangka sosial*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

(g) Contoh penulisan buku

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skalapsikologi (ed.2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(h) Contoh penulisan bukudengan editor

Cone, J. D. (1999). Observational assessment: Measure development and research issues. Dalam P. C. Kendall, J. N. Butcher, & G. N. Holmbeck (Eds.), *Handbook of research methods in clinical psychology* (hlm. 183-223). New York: Wiley.

(i) Naskah dari universitas yang tidak dipublikasikan

Nuryati, A., & Indati, A. (1993). *Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar*. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

